

Menjangkau Dunia di Era Digital: Implementasi Misi Kristen Berdasarkan Matius 28: 16-20

Lumongga Christine Debora Tambun

lumonggachristinee@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar

Abstract

Since the apostles' time until today, Christian missions have always faced various challenges due to ongoing changes. This paper will analyze Matthew 28:16-20, which contains Jesus' command to make disciples of all nations, baptize them, and teach them everything He has taught. This command, known as the Great Commission, has become the foundation for Christian missions around the world. In the ongoing era of the digital revolution, new challenges and opportunities arise in the effort to implement the Great Commission. Therefore, it is important for the church to think of new steps and approaches to reach out to the public to become more digitally connected. In this context, the author will use a descriptive approach to analyze the prophetic dialogue model developed by Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder. This model provides insights into how churches can create spaces for more inclusive and relevant communication. Furthermore, this paper will discuss the importance of realizing Christian mission in the midst of human life that has undergone many changes, especially through the emergence of various social media platforms. By utilizing the prophetic dialogue model and social media platforms, the church can ensure that the Gospel message remains relevant and can reach the entire nation, answering the challenges of the times and fulfilling the call of Christian mission in this digital era.

Keywords: Church, Digital, Great Commission, Mission, Social Media.

Abstrak

Sejak zaman para rasul hingga saat ini, misi Kristen selalu menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan yang terus berlangsung. Tulisan ini hendak menganalisis Matius 28:16-20 yang berisikan perintah Yesus untuk menjadikan seluruh bangsa sebagai murid-Nya, membaptis mereka, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Dia ajarkan. Perintah yang dikenal sebagai Amanat Agung ini menjadi landasan bagi misi Kristen di seluruh dunia. Di era revolusi digital yang sedang berlangsung, tantangan dan peluang baru muncul dalam upaya untuk mengimplementasikan Amanat Agung tersebut. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memikirkan langkah dan pendekatan baru untuk menjangkau masyarakat agar semakin terhubung secara digital. Dalam konteks ini, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis model dialog profetik yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. Model ini memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dapat menciptakan ruang untuk komunikasi yang lebih inklusif dan relevan. Selanjutnya, tulisan ini akan membahas pentingnya merealisasikan misi Kristen di tengah kehidupan manusia yang telah

mengalami banyak perubahan, terutama melalui kemunculan berbagai platform media sosial. Dengan memanfaatkan model dialog profetik dan platform media sosial, gereja dapat memastikan bahwa pesan Injil tetap relevan dan dapat menjangkau seluruh bangsa, menjawab tantangan zaman dan memenuhi panggilan misi Kristen di era digital ini.

Kata-kata kunci: Amanat Agung, Digital, Gereja, Misi, Sosial Media

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam menyampaikan informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Kehadiran internet dan platform digital membuka peluang baru bagi penyebaran pengajaran Kristen juga pelaksanaan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:19-20. Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya: “Pergi, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Amanat ini bukan hanya perintah yang diberikan kepada para murid maupun para rasul kala itu, tetapi juga merupakan misi panggilan yang relevan bagi gereja dan setiap pengikut Kristus di zaman modern ini.

Kata “misi” berasal dari bahasa Latin “*missio*” (pengutusan), yang dalam konteks gereja sering diartikan sebagai mengutus atau mengirim. Salah satu konsep yang sering dibahas dalam studi misi ialah mengacu pada pengutusan yang berasal dari Allah “*missio Dei*” yang memiliki pengertian bahwa misi bukan semata-mata inisiatif manusia, melainkan merupakan panggilan ilahi Allah. “*Missio Dei*” menjadi dasar bagi gereja untuk melaksanakan “*missio ecclesiae*”, yang berarti bahwa gereja bertanggung jawab untuk merespons dan melaksanakan misi tersebut. Gereja juga merupakan agen yang aktif dalam menyebarkan Injil dan menjalankan kehendak Allah. Dalam konteks ini, setiap umat percaya dipanggil untuk menjadi bagian dari pengutusan ini, baik melalui pelayanan, penginjilan, maupun tindakan kasih yang konkret kepada sesama.¹

Misi Kristen kini menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Di satu sisi, beragam informasi serta konten-konten menarik banyak bermunculan untuk mengecoh pemahaman Kristen. Tantangan ini membuat banyak orang semakin sulit untuk memaknai pengajaran kristen yang murni. Di sisi lain, teknologi memberikan kesempatan untuk menjangkau setiap orang, sekalipun keberadaan mereka tidak terjangkau. Media sosial, situs web, aplikasi, dan berbagai platform streaming menjadi alat yang bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan Injil serta memperdalam iman jemaat

¹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 161.

dengan interaksi langsung melalui media sosial. Namun, pemanfaatan teknologi bukan hanya berkaitan dengan metode serta teknik penyampaian yang baru. Bukan soal memindahkan khotbah ke platform online, tetapi gereja perlu memahami esensi dari misi Kristen dan tantangan yang ada di era digital.

Dalam proses penulisan berjudul “Menjangkau Dunia di Era Digital: Implementasi Misi Kristen Berdasarkan Matius 28:16-20,” penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis literatur. Sumber data penelitian diambil dari berbagai aspek, termasuk literatur teologis yang membahas Matius 28:16-20 serta studi kasus tentang misi di era digital. Melalui pendekatan ini, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai implementasi misi Kristen dan relevansi Matius 28:16-20 dalam konteks modern.

Perintah Yesus untuk Menjadikan Segala Bangsa Murid-Nya dalam Matius 28: 19-20

Kitab Matius banyak menyuarakan tema-tema teologis yang mencakup beragam. Salah satunya, Matius menyuarakan tentang konsep Kerajaan Allah dengan kajian mengenai akhir zaman dan penggenapan janji-janji Allah. Dalam konteks ini, Kerajaan Allah bukan hanya sekadar suatu tempat, tetapi juga merupakan pemerintahan Allah yang dinyatakan di dunia ini. Ini meliputi kehadiran Yesus sebagai Mesias, yang datang untuk menggenapi nubuat dan membawa keselamatan bagi umat manusia. Ketika para murid diajarkan untuk berdoa dalam Matius 6:10, “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga,” mereka diajak untuk berpartisipasi dalam penggenapan Kerajaan Allah. Doa ini menekankan pentingnya keterlibatan manusia dalam rencana ilahi dan harapan akan kedatangan kerajaan yang penuh damai dan keadilan. Hanya Allah yang mengetahui kedatangan akhir zaman, menunjukkan bahwa ada unsur ketidakpastian yang harus diterima oleh umat percaya.²

Pentingnya menyebarkan kabar baik kepada semua bangsa (Matius 24:14) mencerminkan panggilan universal gereja untuk berpartisipasi dalam misi Allah. Ini menunjukkan bahwa keselamatan dan Kerajaan Allah tidak hanya ditujukan untuk satu bangsa atau kelompok, tetapi untuk seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, gereja memiliki tugas panggilan dalam memberitakan Injil dan membawa orang kepada Kristus, mempersiapkan mereka untuk menyambut kedatangan kerajaan yang akan datang. Dengan demikian, tugas ini bukan hanya sekadar tanggung jawab, tetapi juga sebuah kehormatan bagi setiap pengikut Kristus untuk menjadi bagian dari rencana penyelamatan Allah.³

² Allen Willoughby Charles, *A Critical and Exegetical Commentary on The Gospel According to Matthew* (Edinburgh: T & T Clark, 1965), 68.

³ Charles, *A Critical and Exegetical Commentary*, 69.

Perintah untuk Pergi dan Memuridkan Semua Bangsa menurut Matius 28: 16-20

Sebelum Kristus naik ke sorga, para murid berkumpul dan menyembahNya (προσεκύνησαν *prosekynēsan*/menyembah) bukan hanya sekadar “berlutut” atau “memberi penghormatan” tetapi juga “menyembah”. Namun, ada keraguan yang dirasakan oleh beberapa murid. Mereka ragu akan Yesus atau ragu akan kenyataan kebangkitan-Nya. Kata kerja yang digunakan *edistasan* “beberapa ragu-ragu.” Kata ini hanya muncul sekali dalam PB dan menunjukkan keraguan, bukan ketidakpercayaan. Di satu sisi, penampakan Yesus setelah kebangkitan-Nya tidak membuat semua orang mengenali-Nya. Kemungkinan lainnya, keraguan beberapa murid adalah tentang kelayakan mereka untuk menyembah Yesus yang bangkit.

Keraguan tersebut disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memahami prediksi Yesus yang bangkit, ditambah dengan keputusan para murid setelah penyaliban-Nya, membuat mereka ragu untuk beberapa waktu sebelum akhirnya mencapai iman sepenuhnya. Kebangkitan Yesus tidak secara langsung meneguhkan pemahaman juga iman orang-orang yang percaya menjadi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Perkataan Yesuslah yang dapat menghilangkan keraguan para murid dengan mengatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Hal ini menunjukkan pembuktian, kesungguhan yang bisa merubah keraguan mereka menjadi kepastian.⁴

Yesus menegaskan bahwa Ia memiliki otoritas untuk memerintah para murid menjadi saksi dan memberikan kepada mereka kuasa serta kemampuan untuk dapat melaksanakan perintah tersebut. Perjanjian Lama menjelaskan tentang misi Israel untuk menjadi terang di antara bangsa-bangsa non-Yahudi. Sedangkan misi dalam Perjanjian Baru adalah tentang menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Terdapat empat perintah yang Yesus berikan untuk pemenuhan misi gereja di dalam Matius 28, (Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu...)”))

Perintah pertama yang diberikan kepada para murid, “Karena itu, pergilah” (ayat 19a). Perintah untuk pergi menjadi langkah awal pemuridan. Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk menaklukkan bangsa-bangsa, bukan dengan pedang, melainkan dengan pesan penebusan. Kata “Pergilah” mengasumsikan bahwa murid-murid akan pergi ke seluruh Israel, lalu ke seluruh dunia.⁵ Namun, amanat agung ini bukan berfokus pada perintah untuk “pergi”, tetapi lebih menekankan perintah untuk “menjadikan

⁴ Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984), 594.

⁵ Craig A. Evans, *New Cambridge Bible Commentary: Matthew* (New York: Cambridge University Press, 2012), 344.

murid”. Perintah untuk “menjadikan murid” μαθητεύσατε (*mathēteusate*) adalah kata kerja utama dan perintah inti dalam ayat 19-20, yang sekaligus menjadi penutup Injil Matius. Dalam konteks ini, kata ini berkaitan dengan mereka yang menaruh kepercayaan kepada Yesus Kristus dan mengikut-Nya dengan ketaatan.⁶ Daniel 7:14, “supaya semua orang, suku bangsa, dan bahasa melayani dia”, sehingga semua bangsa akan dibawa pada ketaatan dan memiliki ketaatan iman yang diwariskan oleh leluhur dan nabi-nabi Israel. Mereka semua akan diajar tentang kebenaran yang harus melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (Matius 5:20).

Para murid menerima panggilan mulia dari Kristus untuk pergi ke seluruh dunia, mengajarkan Injil kepada segala bangsa, dan menjadikan mereka murid Yesus. Sebelumnya, fokus pelayanan Yesus hanya terbatas kepada bangsa Yahudi, domba-domba Israel yang hilang, yang diharapkan kembali menyambut Mesias. Namun, bangsa Israel menolak pesan Yesus, menutup pintu mereka terhadap tawaran keselamatan yang dibawa-Nya. Hal ini membawa perubahan besar dalam misi para murid. Yesus mengutus mereka untuk melampaui batas-batas etnis dan agama, pergi ke seluruh penjuru dunia dengan misi baru untuk menjangkau semua bangsa sebagai “kawanan domba” yang baru. Amanat ini tidak hanya mengalihkan fokus misi tetapi juga membuka era baru bagi pemberitaan Injil, sebuah panggilan universal yang mengundang siapapun yang bersedia percaya dan mengikuti Kristus.⁷

Perintah menjadikan murid (μαθητεύσατε) mengikat semua murid Yesus untuk menjadikan orang lain seperti mereka sendiri, seperti murid-murid Yesus Kristus. Kata-kata semua bangsa (πάντα τὰ ἔθνη) merujuk pada semua bangsa non-Yahudi, yaitu, semua bangsa kecuali Israel. Namun, kata *ethne* memiliki pengertian suku, bangsa, kaum dan berarti semua kaum tanpa terkecuali atau semua bangsa tanpa terkecuali, sehingga termasuk juga orang Yahudi. Tema yang sama telah disuarakan lebih dulu dalam Kitab Kejadian yakni berkat yang dijanjikan Allah kepada Abraham (Kej 12:3). Kemudian, dalam Perjanjian Baru, Yesus sang Mesias telah menggenapinya sejalan dengan janji Allah. Oleh karena itu, para murid Yesus perlu menjadikan manusia dari latar belakang manapun, tanpa pengecualian untuk menjadi serupa dengan mereka.⁸

Perintah untuk Membaptis dan Mengajar Menurut Matius 28: 16-20

Yesus pertama-tama memerintahkan para rasul untuk menjangkau semua bangsa dengan memberitakan kabar baik, menyampaikan pesan Injil agar semakin banyak umat

⁶ John MacArthur, *New Testament Commentary: Matthew 24-28* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1989), 340.

⁷ Herbert W. Bassler and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*, The Brill reference library of Judaism vol. 46 (Boston (Mass.): Brill, 2015), 327.

⁸ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*, 596.

percaya. Perintah yang selanjutnya adalah untuk membaptis umat Allah di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Umat Allah yang telah menerima baptisan di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, harus sungguh-sungguh menjalani kehidupan yang sesuai dengan seluruh ajaran yang telah diberikan Yesus. Baptisan menunjukkan persatuan, hubungan erat dengan Allah Tritunggal, yang mencakup identitas baru dan tuntutan hidup yang sejalan dengan ajaran Kristus.⁹ Perintah untuk membaptis, (βαπτίζοντες) ke dalam nama Allah, Bapa dan Roh Kudus. Baptisan bukan hanya menjadi tanda seseorang merupakan seorang Kristen, namun juga menjadi tanda seseorang masuk ke dalam anggota Kerajaan Allah.¹⁰

Membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yaitu dengan pengakuan terhadap Sang Pencipta. Allah yang adalah satu, pencipta dari segala sesuatu, Anak Allah yang tunggal Yesus Kristus, dan satu Roh yang membimbing manusia dalam bertindak segala sesuatu. Perintah ini telah diatur sesuai dengan sempurna. Terdapat satu otoritas dari siapa segala sesuatu berasal. Tidak ada yang kurang dalam pemenuhan perintah tersebut. Pentingnya sakramen baptisan, yang dilakukan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, juga diangkat sebagai tanda perjanjian dan identitas Kristen. Penekanan pada kesatuan dalam Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus menunjukkan bagaimana ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan yang sempurna, menciptakan peluang bagi jemaat untuk bersatu dalam misi bersama.

Perintah selanjutnya adalah memberikan pengajaran mengenai hidup menurut perintah-perintah-Nya, yaitu menjalankan hidup yang berpadanan dengan ajaran Kristus. Yesus menekankan bahwa mereka harus menaati “segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Artinya, setiap perintah yang Yesus berikan adalah bagian penting dari hidup seorang murid. Tidak ada ajaran yang diabaikan; para murid dipanggil untuk menjalankan semua yang telah Yesus perintahkan, menunjukkan komitmen menyeluruh. Ketaatan akan perintah Allah menjadi identitas tanda murid-murid Yesus (5:17–20; 7:21–27). Meskipun tanggung jawab mereka tampak berat, kuasa dan kehadiran Yesus menjadi sumber daya yang lebih dari cukup untuk melaksanakan tugas ini. Tidak akan ada satu hari pun di mana Yesus tidak menyertai para murid dalam menjalankan tugas panggilan-Nya.

Amanat Agung Menungkapkan Misi Yesus Datang ke Dunia

Amanat Agung (bdk. Markus 16:15–18; Lukas 24:46–49; Yohanes 20:21–23; Kisah Para Rasul 1:8) menjadi puncak dari Injil Matius. Perintah untuk menjadikan murid (Mat. 28:19–20a) diapit oleh dua pernyataan kristologis yang telah dikatakan

⁹ Thomas P. Halton, *Commentary on Matthew* (USA: The Catholic University of America Press, 2008), 327.

¹⁰ Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*, 598.

sebelumnya oleh Matius: Yesus telah diberikan segala kuasa (28:18), dan Yesus akan menyertai para murid saat mereka menaati perintah-Nya (28:20b). Kuasa universal dan kehadiran abadi Yesus inilah yang memberi penguatan atas mandat pemuridan yang universal. Kesebelas murid akan dapat menyaksikan iman mereka kepada semua bangsa di saat mereka mengakui bahwa Yesus telah menerima semua kuasa dan bahwa Ia akan menyertai mereka setiap hari hingga akhir zaman. Mereka dapat menjalankan tanggung jawab mereka di dalam dunia hanya jika mereka merenungkan kuasa yang telah dianugerahkan kepada mereka di masa lalu serta kehadiran Allah dalam kehidupan mereka di masa depan. Pengutusan Yesus mungkin terlihat berat, tetapi dapat terlaksana oleh penyertaan serta kuasa yang dari pada-Nya.

Yesus disebut sebagai Imanuel, yakni hadirat Allah di bumi (1:23; bdk. Yes. 7:14). Pelayanan-Nya sebagai Hamba yang diberdayakan Roh (12:17–21; bdk. Yes. 42:1–4) menunjukkan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Sejak kematian dan kebangkitanNya, Ia senantiasa menyertai para umat untuk menjalankan seluruh perintahNya. Meskipun Ia secara fisik tidak hadir, para murid akan merasakan kehadiran-Nya melalui Roh yang sama yang menguatkan Yesus saat Ia berada di bumi (Mat. 3:16–17). Bahkan di saat-saat perselisihan dan disiplin, kehadiran Yesus akan membimbing mereka (18:18–20). Namun, amanat ini bukan hanya disampaikan bagi sebelas murid pertama, atau berhenti pada para rasul kala itu, tetapi juga untuk seluruh murid serta generasi-generasi berikutnya hingga Yesus datang kembali.¹¹

“Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa”, seorang pelayan Kristus perlu menyadari bahwa selama jiwanya mengikuti Yesus dengan setia dan teguh, ia akan membawa banyak orang kepada kemuliaan. Sebab, orang yang hidup dalam kegelapan harus dibawa kepada kuasa terang, yang kurang pengetahuan perlu mendapat pengetahuan, yang tersesat perlu mendapat pengarahan, yang bersalah perlu pengampunan, dan yang tidak suci perlu disucikan. Hanya Allahlah yang dapat mengubah segala yang tidak baik menjadi baik.

Hingga akhir zaman merujuk pada zaman para rasul atau masa perjanjian Yahudi; mereka mengaitkan janji kehadiran Kristus dengan tanda-tanda ajaib, seperti yang disebutkan dalam Markus 16:17-19: “Demi nama-Ku mereka akan mengusir setan,” dan sebagainya. Namun, meskipun kata-kata tersebut digunakan dalam arti ini di beberapa tempat (lihat Matius 13:39, 40; 13:49; 24:3), para penulis gereja awal sering menggunakan kata-kata ini dengan pengertian yang mengacu pada akhir dari segala sesuatu. Kehadiran dan pengaruh Yesus Kristus diperlukan di setiap zaman untuk menerangi, mengajar, dan menyelamatkan mereka yang hilang. Janji ini tidak

¹¹ David L. Turner, *Baker Exegetical Commentary: Matthew* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 690.

hanya berlaku bagi para rasul pertama tetapi juga bagi semua penerus mereka dalam pelayanan Kristen selama dunia ini masih ada.¹²

Panggilan Gereja dalam Melaksanakan Misi di Era Digital

Globalisasi dan misi Kristen adalah dua aspek yang saling berkaitan dan bersifat dinamis, mengikuti perkembangan zaman. Era digital telah membuka banyak pintu untuk berkomunikasi bertukar pikiran, memperkenalkan budaya, serta memungkinkan pesan misi Kristen lebih menjangkau banyak orang daripada sebelumnya. Sehingga, segala sesuatunya bisa berjalan dengan cepat dan tidak lagi terbatas. Dengan mengadopsi berbagai cara baru untuk menjangkau generasi selanjutnya. Melalui kehadiran media sosial, aplikasi, dan platform daring, gereja dapat memperluas jangkauannya secara signifikan. Ini menciptakan peluang untuk berdialog dengan masyarakat secara langsung dan berbagi pesan dengan cara yang relevan dan menarik.

Salah satu isu yang membawa harapan sekaligus kekhawatiran adalah mengenai revolusi dalam bidang komunikasi. Revolusi ini akan secara drastis mengubah hubungan antarmanusia, membawa perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tantangannya kini adalah bagaimana gereja bisa memanfaatkan kemajuan ini untuk menyebarkan Injil, bukan justru terseret ke dalam keterasingan atau terjebak dalam arus teknologi yang bisa memperlambat misi gerejawi. Pertanyaan yang kemudian adalah, apakah berita Injil harus disesuaikan dengan pola pikir globalisasi? Di satu sisi, inti pesan Injil tidak bisa diubah; namun, yang bisa disesuaikan adalah cara penyampaian. Maka, gereja perlu memikirkan “kemasan” yang tepat bagi pemberitaan Injil dalam konteks dunia yang terus berubah, sehingga pesan yang kekal tersebut tetap dapat disampaikan dengan relevan dalam tataran global.¹³

Dalam konteks modern, misi tetaplah relevan terutama di era digital, di mana teknologi dapat menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil. Kesempurnaan perintah Yesus yang disampaikan dalam teks Matius 28:16-20 menggambarkan keyakinan bahwa ajaran Injil telah mencakup semua yang diperlukan untuk keselamatan, memberikan landasan yang kuat bagi gereja saat menghadapi tantangan baru. Dalam konteks ini, gereja dapat menyediakan dukungan dan komunitas yang positif melalui platform online, menciptakan ruang bagi orang-orang untuk saling mendukung dalam pelayanan dan penginjilan. Dengan demikian, teks ini mengajak pembaca untuk menyelami makna mendalam dari panggilan Kristen dan menerapkannya dalam konteks zaman modern.

¹² Clarke Adam, *A Commentary and Critical Notes: Matthew-Luke* (Nampa: Wesleyan Heritage Publications, 1998), 403–404.

¹³ Naisbitt John, “Global Paradox,” in *Tantangan Gereja Memasuki Abad Ke XXI*, ed. A. A. Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 51.

Dari pengertian “*missio Dei*”, pemahaman misi yang relevan di zaman sekarang adalah bahwa misi bukanlah sekadar kompetisi dengan agama-agama lain. Misi merupakan partisipasi aktif orang-orang Kristen dalam misi pembebasan yang dijalankan oleh Yesus Kristus, yang menjanjikan masa depan yang lebih baik. Misi ini adalah kabar baik tentang kasih Allah yang terwujud melalui kesaksian komunitas iman, dengan tujuan membawa perubahan positif bagi dunia. Sikap gereja di berbagai zaman selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan. Pada masa gereja mula-mula, para pengikut Kristus berusaha mendekatkan diri kepada budaya, mirip dengan cara orang-orang Kristen Helenis yang mengaitkan iman mereka dengan filsafat Yunani. Pada abad pertengahan, gereja mengambil sikap yang lebih agresif, dengan penekanan pada penaklukan. Kemudian, periode Pencerahan membawa perubahan signifikan, meruntuhkan sikap kaku yang dimiliki orang-orang Kristen sejak abad pertengahan hingga sekitar abad ke-18. Misi harus bisa menjawab realita dalam konteks yang dihadapi oleh gereja dan masyarakat di setiap zaman. Ini mencakup penyesuaian cara-cara pelaksanaan misi agar tetap relevan dan berdampak, dengan tetap menjaga esensi dari panggilan Allah.¹⁴

Tantangan dalam Penginjilan Digital

Tantangan dalam globalisasi dan misi Kristen di era modern ini cukup kompleks, hal ini dipengaruhi oleh perubahan yang dihasilkan oleh teknologi, budaya, dan nilai sosial yang mempengaruhi pesan misi. Perkembangan zaman mengakibatkan pertemuan berbagai budaya yang dapat mengaburkan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Di satu sisi, hal ini membuka jalan bagi dialog dan pemahaman, tetapi di sisi lain, misi menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pesan yang autentik tanpa terlihat seperti memaksakan pandangan tertentu.

Kerap kali generasi digital (khususnya generasi Milenial, generasi Z, generasi Alpha) melihat misi gereja sebagai sesuatu yang negatif dan cenderung enggan untuk terlibat. Mereka mungkin berpikir misi itu baik jika hanya ada dalam konteks kecil, tetapi menjadi masalah jika harus mempengaruhi seluruh hidup mereka. Meskipun mereka tahu bahwa misi adalah bagian penting dari gereja, milenial lebih suka misi tetap dianggap sebagai “cabang” daripada sebagai kekuatan utama yang memimpin gereja. Jadi, banyak dari mereka cenderung enggan untuk melaksanakan misi kristen.¹⁵

Kemunculan media sosial dan berbagai platform digital menimbulkan persaingan informasi-informasi yang tersedia. Pesan misi bisa tenggelam di tengah

¹⁴ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 376–379.

¹⁵ Bush Andrew F. and Carolyn C. Wason, *Millenials and the Mission of God* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2017), 51.

banyaknya konten hiburan dan informasi lain yang lebih menarik perhatian. Banyak orang, terutama kaum muda, lebih terbuka terhadap ide bahwa semua pandangan dan agama setara. Mereka juga memiliki pandangan yang mendukung kebebasan beragama tanpa memahami inti-inti pengajaran yang perlu untuk diketahui. Tantangan ini mengharuskan gereja dan misi untuk merancang pendekatan yang berhati-hati namun tetap efektif dalam menyampaikan pesan kasih dan perdamaian.

Gereja Membangun Dialog dalam Menjangkau Generasi Digital

Membangun dialog di era digital menjadi sarana yang efektif bagi mengembangkan misi Kristen. Generasi digital tumbuh dengan akses informasi yang tak terbatas melalui teknologi serta memiliki cara komunikasi dan pemahaman yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi digital, yang meliputi milenial dan generasi Z, cenderung lebih skeptis terhadap banyak hal dan lebih mengutamakan pengalaman pribadi. Mereka tidak lagi memedulikan apa yang terjadi di sekitarnya, melainkan hanya peduli memperhatikan apa yang terjadi melalui layer *handphone*. Ini bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dua arah, di mana mereka dapat memberikan sumbangsih pemikiran, mengajukan pertanyaan juga mengungkapkan keraguan mereka.

Bevans dan Schroder dalam bukunya yang berjudul “Prophetic Dialogue,” menyoroti misi kristen yang dianggap sebagai bentuk dialog yang melibatkan pengakuan terhadap tradisi, budaya, dan pengalaman orang lain. Bosch menekankan bahwa dalam melakukan dialog, perlu dilandasi atas komitmen untuk menyaksikan iman. Penting juga untuk melakukan dialog dengan mengingat bahwa Allah telah hadir dalam konteks budaya dan keyakinan agama lain. Perlu ada penerimaan serta sikap rendah hati untuk menghormati agama lain. Setiap agama memiliki pemahaman yang unik, dan dialog bertujuan untuk memperluas serta memperdalam pemahaman misi Kristen, bukan menggantikannya. Hingga saat ini, selalu ada ketegangan antara misi dan dialog, yang merupakan bagian dari perjalanan misi yang penuh risiko. Sehingga, gereja perlu memaknai panggilan misi sebagai panggilan universal yang menjadikan umat di dalamnya menjadi saksi Kristus dimanapun dan kemanapun mereka melangkah.¹⁶

Misi Allah berbicara tentang pengajaran yang lembut tanpa paksaan, menghargai dengan penuh kasih serta bersedia untuk mendengarkan. Misi gereja yang berakar dari Allah yang menyelamatkan harus dijalankan dengan sikap mengosongkan diri, bukan dengan merasa diri lebih unggul. Untuk dapat memulai dialog misi Kristen, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mendengarkan, bersikap peduli, dan bersikap

¹⁶ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (New York: Orbis Books, 2004), 42–43.

bijaksana. Mendengarkan dengan bijak akan memberi dorongan dan kewajiban untuk berbicara, menemukan cara kreatif untuk menyampaikan pesan Kristus, serta menentang ketidakadilan atau mendukung reformasi. Semua ini bergantung pada refleksi teologis yang menjadi pedoman umat dalam menjalankan tugas misi. Dengan cara inilah umat Allah dapat berani mengemban tugas profetis Yesus, yang diberikan Allah melalui Roh Kudus.

Untuk dapat membangun dialog yang efektif, diperlukan sikap empati serta terbuka untuk mendengarkan dan menggali kebutuhan serta keluhan. Dialog yang membangun adalah dialog yang melibatkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Gereja harus menciptakan kesempatan bagi generasi digital untuk berkomunikasi, berkontribusi, baik dalam diskusi, maupun pelayanan di lingkungan sekitar gereja. Ini membantu generasi digital merasa menjadi bagian dari komunitas dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap misi. Generasi digital menyukai pendekatan yang kreatif dan inovatif. Penggunaan cerita, visual, dan konten interaktif dapat membuat pesan Injil lebih menarik dan mudah dicerna. Dengan demikian, misi Kristen dapat lebih mudah menjangkau banyak orang melalui cara yang sesuai dengan preferensi mereka. Dengan membangun dialog yang efektif, gereja tidak hanya menjangkau generasi digital, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam misi Kristen.

Gereja Mengoptimalkan Sosial Media dalam Penyebaran Pesan Injil

Dalam menjangkau generasi digital, penggunaan media sosial, platform digital, dan konten multimedia menjadi krusial. Saat ini, media sosial telah mengubah cara setiap umat manusia dalam berinteraksi dan berbagi informasi, termasuk dalam konteks penyebaran pesan Injil. Dengan platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan lebih cepat secara efisien. Postingan, video, dan konten interaktif memungkinkan pesan Injil disampaikan dalam berbagai format yang dapat menarik perhatian setiap umat khususnya generasi muda. Hal ini membuka peluang baru bagi gereja dan tiap umat dalam menyebarkan penginjilan, yang sebelumnya mungkin hanya terbatas dalam suatu lingkungan saja.

Selain itu, gereja dapat menggunakan media sosial dalam bentuk video pendek, grafik menarik, dan konten audio, pesan Injil bisa disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dicerna. Gereja-gereja dapat memberdayakan tiap pemuda untuk membuat sumber informasi maupun bahan diskusi yang menginspirasi, memperkenalkan nilai-nilai Kristen dengan cara yang relevan dan menyentuh. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan komunitas, tetapi juga menarik perhatian orang-orang di luar gereja untuk mengenal lebih jauh tentang iman Kristen. Penting bagi penggiat media sosial yang ingin menyebarkan Injil untuk mengembangkan strategi komunikasi yang bijaksana

dan penuh kasih. Pendekatan yang mengutamakan dialog, pengertian, dan kasih akan lebih efektif dalam menarik hati orang-orang.

Dalam konteks misi gereja di era digital, media sosial menjadi media yang sangat berharga untuk membangun komunitas dan menyebarkan pesan iman. Gereja dapat memanfaatkan platform media sosial untuk mengajak anggota jemaat berbagi pengalaman, berdoa bersama, berdiskusi, memperluas jaringan relasi antar sesama. Dengan berbagi konten yang menginspirasi dan membangun, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di gereja secara fisik. Melalui interaksi yang positif dan dukungan emosional, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, tidak hanya di dalam komunitas gereja. Dengan memanfaatkan fitur-fitur media sosial ini, gereja dapat mendukung misi pelayanan, dan penjangkauan jiwa-jiwa baru di era digital akan semakin terhubung.¹⁷

Hingga saat ini, terdapat beberapa platform yang ditawarkan untuk menyebarkan pengajaran Kristen melalui media digital seperti MyChurch (seperti MySpace), Gospelr, JesuSay, ChristianChirp (seperti Twitter), dan GodTube (seperti YouTube). Namun, kehadiran platform ini hanya berhasil menarik sedikit perhatian khalayak Kristen dan kurang mampu menjangkau mereka yang belum mengenal kekristenan. Walaupun demikian, media sosial tetap membuka kesempatan bagi gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menciptakan hubungan yang lebih dekat antar anggota jemaat, dan mempromosikan kegiatan gereja. Para evangelis berusaha untuk memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat untuk evangelisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.¹⁸

Misi Gereja dalam Membangun Hubungan Melalui Sosial Media

Hingga saat ini, media sosial telah digunakan oleh para evangelis dan beberapa organisasi gereja dengan berbagai cara yang inovatif. Gereja-gereja yang memiliki kehadiran yang relevan dalam komunitas mereka dan dalam kehidupan jemaat adalah mereka yang aktif menjangkau orang-orang di tempat mereka berada. Studi yang meneliti perkembangan jemaat gereja pada tahun 2000 menemukan bahwa 91 persen responden menyatakan bahwa email telah membantu mereka untuk saling berhubungan. Saat ini, gereja bukan hanya memiliki satu platform media sosial untuk menciptakan hubungan antar umat beragama, tetapi ada banyak platform yang berisikan konten menarik yang dapat dihasilkan dan dibagikan secara kolaboratif oleh pengguna. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dialog dua arah yang memungkinkan gereja untuk mendengarkan

¹⁷ Robert H Woods, ed., *Evangelical Christians and Popular Culture* (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 310.

¹⁸ Woods, *Evangelical Christians and Popular Culture*, 311.

dan terlibat langsung dengan jemaat dan komunitas yang lebih luas.

Para pengguna Facebook, Instagram, TikTok menerima undangan pertemanan semudah beberapa kali klik mouse. Kemudahan dalam menetapkan dan mempertahankan status teman adalah keunggulan utama aplikasi media sosial. Pengguna dapat mencari teman berdasarkan latar belakang yang memungkinkan terbangunnya koneksi. Setelah menjalin beberapa hubungan pertemanan, platform media sosial tersebut akan menyarankan teman tambahan berdasarkan algoritma yang mendeteksi keterkaitan antara teman-teman tersebut. Semakin besar jaringan, semakin besar kemungkinan seseorang menemukan teman dan kenalan yang juga menjadi anggota komunitas yang sama. Para pengguna dapat saling mengirim gambar, video dan audio, selain itu juga mereka dapat memperlihatkan pembaruan status mereka yang akan muncul di umpan berita. Hal ini akan menciptakan aliran informasi yang konstan dan menarik.

Gereja dapat menggunakan platform-platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter bukan hanya untuk menyebarkan pesan, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan jemaat. Mereka dapat melakukan ini melalui penggalangan dukungan untuk acara komunitas, membagikan kesaksian, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anggota jemaat. Selain itu, gereja juga dapat memanfaatkan alat-alat seperti live streaming untuk menyelenggarakan kebaktian atau pertemuan secara daring, menjangkau orang-orang yang tidak dapat hadir secara fisik. Dengan memanfaatkan media sosial secara strategis, gereja dapat memperkuat misi mereka, menjangkau lebih banyak orang, dan menciptakan komunitas yang lebih terhubung dan saling mendukung. Keterlibatan yang aktif dalam ruang digital ini tidak hanya meningkatkan visibilitas gereja, tetapi juga membantu memperluas dampak Injil di era yang semakin terhubung ini.¹⁹

Pertumbuhan Rohani Mewujudkan Komitmen Pelayanan

Generasi digital memerlukan kematangan rohani yang tampak melalui sikap bijaksana dan tanggung jawab dalam berbagai tindakan. Kedewasaan ini memungkinkan mereka untuk berkembang secara rohani, memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Alkitab, serta berkomitmen dalam pelayanan gereja. Perkembangan teknologi yang ada di sekitar justru menjadi peluang bagi mereka untuk mengalami pertumbuhan rohani tersebut yang juga dapat ditunjukkan melalui komitmen untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Sehingga, mereka akan semakin sadar dan didorong untuk menaati perintah Allah, termasuk menjalankan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20.²⁰

¹⁹ Woods, *Evangelical Christians and Popular Culture*, 312.

²⁰ Hutahayan Banny, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 20.

Dampak globalisasi khususnya dalam hal teknologi, seharusnya tidak menjadikan generasi muda terlalu bergantung pada pembaruan-pembaruan yang menggiurkan hingga melupakan orang-orang di sekitar mereka serta mengabaikan panggilan untuk memberitakan Firman kepada banyak orang. Gereja perlu mendampingi generasi muda agar teknologi dapat dimanfaatkan untuk memuliakan Tuhan. Gereja juga memiliki peran dalam mendorong pemuda agar bersemangat dalam memberitakan Injil. Ini dapat dilakukan dengan pendekatan pribadi, membimbing mereka dalam doa, memberikan pendalaman akan Firman Tuhan, mengembangkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23), serta menanamkan semangat misi (Matius 28:19-20).

Kesimpulan

Amanat Agung dalam Matius 28:16-20 merupakan panggilan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Perintah ini mendorong umat Kristiani untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan Injil. Di era digital ini, media sosial menawarkan platform yang memungkinkan setiap individu untuk berbagi pengalaman spiritual, berdiskusi mengenai pengajaran Kristen, dan saling memberikan dukungan. Penggunaan media sosial tidak hanya memperkuat komunitas Kristen, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk menarik perhatian pengguna yang belum mengenal Injil. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mengenal, terlibat, dan memahami pesan Injil. Melalui konten yang menarik dan relevan, gereja dapat menciptakan ruang dialog yang inklusif dan memberdayakan, sehingga Amanat Agung dapat diimplementasikan dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, umat Kristiani dapat menjangkau dunia untuk mewujudkan Amanat Agung dalam Matius 28:16-20.

Daftar Pustaka

- Adam, Clarke. *A Commentary and Critical Notes: Matthew-Luke*. Nampa: Wesleyan Heritage Publications, 1998.
- Andrew F., Bush, and Carolyn C. Wason. *Millenials and the Mission of God*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2017.
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. The Brill reference library of Judaism vol. 46. Boston (Mass.): Brill, 2015.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. New York: Orbis Books, 2004.
- Evans, Craig A. *New Cambridge Bible Commentary: Matthew*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*. Grand

- Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Halton, Thomas P. *Commentary on Matthew*. USA: The Catholic University of America Press, 2008.
- Hutahayan, Banny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- John, Naisbitt. "Global Paradox." In *Tantangan Gereja Memasuki Abad Ke XXI*, edited by A. A. Yewangoe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- MacArthur, John. *New Testament Commentary: Matthew 24-28*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1989.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Turner, David L. *Baker Exegetical Commentary: Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Willoughby Charles, Allen. *A Critical and Exegetical Commentary on The Gospel According to Matthew*. Edinburgh: T & T Clark, 1965.
- Woods, Robert H, ed. *Evangelical Christians and Popular Culture*. London: Bloomsbury Publishing, 2013.